

***The Effectiveness of Group Guidance Services with Cooperative Conflict Resolution Techniques to Improve Students' Religious Tolerance Attitudes at Utama Private High School, Medan***

**Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Resolving Conflicts Cooperatively Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sma Swasta Utama Medan**

**Dinda Putri Kustiana<sup>1</sup>, Saiful Akhyar Lubis<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: dinda303213057@uinsu.ac.id , saifulakhyarlbs@yahoo.com

\*Corresponding Author

---

Received : 17 July 2025, Revised : 30 August 2025, Accepted : 09 September 2025

---

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effectiveness of group guidance services using the Resolving Conflicts Cooperatively (RCC) technique in enhancing students' religious tolerance attitudes among Grade XI students at SMA Swasta Utama Medan. The research employed a quantitative approach with a pre-experimental design, specifically the one-group pretest-posttest model. Participants were selected through purposive sampling, consisting of seven Grade XI students identified as having low levels of religious tolerance. The sample received treatment through seven sessions of group guidance services using the RCC technique. Data were analyzed using a paired sample t-test. The results of the assumption tests indicated that the data met the criteria for normality and homogeneity. Furthermore, hypothesis testing revealed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant improvement in students' religious tolerance attitudes after the implementation of group guidance with the RCC technique. Practically, this study suggests that group guidance services utilizing RCC can serve as an effective strategy for school counselors in fostering students' religious tolerance, particularly in educational settings characterized by religious and cultural diversity.*

**Keywords:** Group Guidance Services, Cooperative Conflict Resolving Techniques, Religious Tolerance.

**ABSTRAK**

Pada Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* terhadap sikap toleransi beragama siswa di kelas XI SMA SWASTA UTAMA MEDAN. Jenis penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental dengan model *one-group pretest-posttest Design*. Pengambilan responden penelitian ini secara *purposive sampling*. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA SWASTA UTAMA MEDAN berjumlah 7 siswa dengan tingkatan sikap toleransi beragama rendah. Sampel diberikan perlakuan sebanyak 7 kali pertemuan yaitu berupa layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Hasil Analisis data menunjukkan bahwa berdasarkan uji asumsi, data memenuhi kriteria normalitas dan homogenitas. Selanjutnya, hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi (Sig.2-tailed) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang mengidentifikasi adanya peningkatan sikap toleransi beragama siswa secara signifikan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *resolving conflicts cooperatively*. Secara praktis, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* (RCC) dapat dijadikan strategi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu siswa mengembangkan sikap toleransi beragama, terutama di sekolah yang memiliki keragaman latar belakang agama dan budaya

**Kata Kunci:** Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Resolving Conflicts Cooperatively, Toleransi Beragama.

## **1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang beragam baik suku, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat sehingga menjadikan Indonesia negara yang kaya akan kebudayaan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Indonesia memiliki umat beragama yang majemuk dan multikultural yaitu terdiri dari Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. "Adanya keberagaman dan hak kebebasan beragama ini tercantum dalam UUD NRI 1945 Pasal 29 Ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk dalam memeluk agamanya masing-masing untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya" (Disantara & Prasetya, 2020).

Keanekaragaman ini tidak hanya ada dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga dapat ditemukan di lingkungan pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai institusi yang menerima siswa dari berbagai latar belakang agama, etnis, budaya, serta bahasa. Meskipun perbedaan ini dapat memicu terjadinya konflik, hal yang sama juga dapat memperkuat persatuan. Salah satu cara untuk menciptakan persatuan tersebut adalah dengan mengedepankan toleransi antaragama. "Toleransi perlu ditanamkan dalam diri para siswa, karena jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Oleh karena itu, tiga pilar pendidikan harus berperan aktif dalam mendorong toleransi, terutama di antara umat beragama" (Agustin & Susanto, 2020)

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Simanjuttak, 2018). Dalam upaya menciptakan kesatuan dan persatuan dalam bermasyarakat, keberagaman ini terkadang akan menjadi tantangan tersendiri. Karena akan terjadi perbedaan pandangan dan pendapat sesuai dengan suku, budaya, dan agama yang melatarbelakanginya

Selanjutnya Menurut (Anggraeni et al., 2022) mengungkapkan sikap toleransi terhadap keberagaman, seperti keberagaman suku, budaya, dan agama, merupakan hal yang penting dan perlu ditanamkan. Pengembangan sikap toleransi dapat dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Di sekolah, terdapat berbagai keberagaman di antara siswa, termasuk keberagaman suku, budaya, dan agama. Setiap siswa cenderung membawa nilai dan sikap yang sesuai dengan latar belakang budaya mereka di rumah dan masyarakat sekitar. Sikap toleransi memegang peranan penting bagi siswa karena menjadi landasan untuk menjalin hubungan harmonis di lingkungan sekolah dan Masyarakat.

Toleransi antaragama berkaitan dengan isu-isu mengenai kepercayaan, termasuk memberikan kebebasan untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut. Pendapat ini sejalan dengan pandangan (Muharam, 2020) yang menyatakan bahwa toleransi antaragama berarti setiap pemeluk agama saling membiarkan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk semua penganut agama lainnya sehingga mereka dapat beribadah dengan aman tanpa ada hambatan dari siapapun. Kurangnya sikap toleransi bisa memicu banyak konflik. Konflik ini tidak hanya muncul antara individu yang memiliki agama yang berbeda, tetapi juga dapat terjadi di antara mereka yang mengikuti agama yang sama namun memiliki cara atau pemahaman yang berbeda dalam menjalankannya.

Hasil survei yang dilakukan oleh SETARA Institute (2023) terhadap 947 siswa SMA di lima kota besar (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, dan Padang) menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 70,2% siswa berada pada kategori toleran. Angka ini meningkat cukup signifikan dibandingkan survei tahun 2016 yang hanya mencatat 61,6% siswa toleran. Meski demikian, masih ditemukan kelompok siswa dengan kecenderungan intoleran, yaitu 22,4% tergolong intoleran pasif dan 5% intoleran aktif, sementara 0,6% responden berpotensi terpapar paham ekstremisme kekerasan. Survei ini juga mengungkap bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi siswa meliputi pemahaman wawasan kebangsaan, intensitas penggunaan media sosial, aktivitas keseharian di sekolah, sikap keagamaan, serta kondisi sosial

ekonomi keluarga. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun modal sosial toleransi siswa cukup kuat, masih terdapat tantangan dalam membangun sikap keberagaman, khususnya pada kelompok intoleran pasif dan aktif yang berpotensi berkembang menjadi tindakan diskriminatif di lingkungan sekolah.

Toleransi beragama pada siswa dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan fungsi dari guru pembimbing (konselor) dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya pada siswa yang dianggap masih belum ataupun kurang menerapkan toleransi beragama di sekolah. Maka dalam hal ini salah satu layanan yang dapat dioptimalkan dalam mengatasi masalah ini yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok, dimana layanan ini dimaksudkan untuk membantu siswa mengatasi masalah kurangnya toleransi beragama pada diri siswa dan pencegahan masalah guna memperoleh informasi dan membantu siswa dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan yang tepat.

Bimbingan kelompok, menurut UU No. 20 Tahun 2003, adalah upaya bantuan dalam kelompok kecil, terdiri dari 2 hingga 10 orang, dengan tujuan menghentikan masalah, mempertahankan nilai-nilai, dan meningkatkan keterampilan hidup yang dibutuhkan peserta didik. Bimbingan kelompok adalah cara untuk memberikan informasi kepada anggota kelompok tertentu dengan menggunakan komunikasi dan interaksi kelompok. Prayitno dalam (Rismi et al., 2022) Salah satu komponen layanan dasar adalah kegiatan bimbingan kelompok yang membantu siswa mengembangkan perilaku prososial. Kegiatan ini termasuk proses membantu peserta didik dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap terkait dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas perkembangan (Hariko, 2021).

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan Bersama (Harahap et al., 2022). kelompok juga dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan social. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal (Hartanti, 2022).

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat. Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk menangani permasalahan terkait toleransi beragama adalah Teknik Resolving Conflicts Cooperatively (menyelesaikan konflik secara kooperatif).

Teknik Resolving Conflicts Cooperatively adalah Teknik yang dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Konflik dalam lingkungan pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah konflik antar siswa. Interaksi antar siswa sering kali memunculkan dinamika yang kompleks dan dapat mengarah kepada konflik. Tantangan mengelola konflik antar siswa ini berdampak signifikan bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah, suasana kelas yang kondusif, dan efektifitas pendidikan secara keseluruhan. Konflik antar siswa dapat muncul dari perbedaan nilai, kepentingan, persepsi, adanya miskomunikasi, kebencian, atau terlalu sensitif yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sekolah (Samsudin & Setyowati, 2022). Menanggapi tantangan tersebut, model kolaboratif disertai dengan komunikasi yang baik muncul sebagai pendekatan inovatif yang menjadi salah satu strategi dalam mengelola dan menangani konflik yang muncul pada suatu lembaga pendidikan.

Dalam konteks ini, model kolaboratif menawarkan pendekatan yang tidak hanya menangani konflik secara proaktif tetapi juga merangsang pertumbuhan pribadi dan interaksi antar siswa, sehingga dapat membangun ikatan yang kuat diantara semua pihak yang terlibat (Holisah & Maulidyah, 2023). Pemberian pendekatan pada kolaborasi dalam penyelesaian konflik ini juga dapat membuat siswa ikut terjun langsung dalam mengatasi konflik yang ada.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2021) bahwa terdapat sikap dan bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama, sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama, sikap berpandangan positif terhadap suatu perbedaan, sikap saling menghargai dan saling membantu antarwarga sekolah berbeda agama. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kaharu et al., 2024) Menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku toleransi beragama siswa setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan *Teknik modelling* simbolik yang terlihat pada skor rata-rata sebelum treatment dan mengalami peningkatan skor setelah treatment. Riset Lainnya oleh (Fitriyana, 2020) juga menunjukkan bahwa strategi guru BK dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang memadukan teknik diskusi kelompok dengan *symbolic modelling* dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik.

Berdasarkan keterangan dan beberapa Riset lainnya diatas pentingnya layanan Bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa di sekolah menjadi focus penelitian ini merujuk pada kondisi dan kasus toleransi serta fonomena yang ada di sekolah SMA SWASTA UTAMA MEDAN dan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan. Penelitian sejenis sudah banyak, tetapi belum ada yang fokus pada teknik *resolving conflicts cooperatively* di Indonesia. Kebaharuan penelitian terletak pada layanan bimbingan kelompok dengan Teknik Resolving Conflicts Cooperatively untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama siswa di SMA SWASTA UTAMA MEDAN. Untuk itu, penulis bisa melaksanakan bimbingan kelompok dengan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* yang diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mencapai kemajuan yang maksimal. Baik sebagai pribadi maupun sebagai siswa, untuk dijadikan dasar dalam menentukan keputusan dan tindakan tertentu.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-eksperimen. Dalam penelitian eksperimen ini diberikan perlakuan (treatment) menggunakan bimbingan kelompok dengan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* untuk meningkatkan Sikap Toleransi Beragama siswa di SMA SWASTA UTAMA MEDAN. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *One-Group Pretest-Posttest Design*, merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek (kasus Tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek (Sugiyono, 2020).

Populasi merupakan keseluruhan atribut; dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian (Rita et al., 2022). Populasi dalam Penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA SWASTA UTAMA MEDAN tahun Pelajaran 2025/2026 yang terdiri atas 50 Siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu 7 siswa Sebagian dari populasi siswa kelas XI SMA SWASTA UTAMA MEDAN yang diambil secara *purposive sampling*.

Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Menurut (Turner, 2020) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitiannya. Jumlah anggota sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni 7 orang siswa. Teknik dalam

pengambilan sampel secara *purposive sampling* yakni Teknik sampling dengan cara memilih sampel sesuai kebutuhan peneliti dengan cara menetapkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah siswa yang menunjukkan kecenderungan sikap intoleran dalam interaksi sehari-hari, seperti kurang mampu menghargai perbedaan pendapat, enggan bekerja sama dengan teman yang berbeda keyakinan, serta berpotensi mengalami konflik antarpribadi yang berkaitan dengan perbedaan agama. Selain itu, pemilihan sampel juga mempertimbangkan kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam layanan bimbingan kelompok secara penuh. Dengan penentuan kriteria ini, diharapkan subjek penelitian benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, sehingga efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *resolving conflicts cooperatively* dapat diukur secara lebih akurat dan tepat sasaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sikap toleransi beragama siswa yang diadopsi dari (Akili, 2021) Kuesioner atau alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar tes berbentuk pernyataan. Untuk menjamin kelayakan instrumen, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas dengan jumlah responden 39 orang ( $N = 90$ ) serta derajat kebebasan ( $df = 37$ ) pada taraf signifikansi 5% menghasilkan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,3160. Seluruh butir pernyataan pada variabel sikap toleransi beragama menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  yang lebih tinggi dibandingkan  $r_{tabel}$ , sehingga dapat dikategorikan valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha memperoleh nilai 0,835, yang melampaui kriteria minimum 0,600. Temuan tersebut menegaskan bahwa instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga layak untuk mengukur sikap toleransi beragama siswa secara konsisten dan dapat dipercaya.

Model desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest sehingga data yang diperoleh dari angket sikap toleransi beragama akan dianalisis menggunakan uji  $t$  (*paired t-test*) untuk mengukur efektivitas layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Sikap toleransi beragama pada siswa. Penelitian ini mengajukan hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap toleransi beragama sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively*.

Analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25 dengan memperhatikan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi yang ditetapkan pada  $p < 0,05$ .

### 3. Literature Review

Toleransi beragama merupakan salah satu sikap penting yang harus ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui proses pendidikan formal maupun layanan nonformal seperti bimbingan dan konseling. Menurut (Pratiwi & Septiana, 2020), sikap toleransi beragama di kalangan siswa tidak hanya sebatas menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat, serta menyelesaikan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pendidikan yang menekankan pada interaksi sosial yang sehat dan penyelesaian masalah secara konstruktif.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang dinilai efektif dalam mengembangkan sikap sosial, kepribadian, maupun keterampilan komunikasi antarindividu. Prayitno dalam (Syauqi & Suhaili, 2022) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman bersama,

bertukar pikiran, dan memecahkan masalah secara kolektif. Melalui dinamika kelompok, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Afasli et al., 2024) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, termasuk kemampuan menghargai perbedaan dalam kelompok heterogen.

Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* (RCC) atau penyelesaian konflik secara kooperatif merupakan strategi konseling yang menekankan pada keterlibatan semua pihak dalam mencari solusi yang adil, tanpa mendominasi atau merugikan salah satu pihak. Menurut Johnson & Johnson (2012), pendekatan kooperatif dalam penyelesaian konflik mampu menciptakan kondisi *win-win solution* yang pada akhirnya memperkuat hubungan antarindividu. Teknik ini sangat relevan diterapkan dalam konteks sekolah multikultural, karena siswa diajak untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kompromi, sehingga konflik yang muncul justru menjadi sarana pembelajaran sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas RCC dalam meningkatkan sikap toleransi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ilmi & Nasution, 2024) menemukan bahwa penggunaan teknik penyelesaian konflik secara kooperatif dalam layanan bimbingan kelompok berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman dan mengurangi sikap diskriminatif. Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, penerapan RCC dalam bimbingan kelompok menjadi semakin penting mengingat meningkatnya potensi konflik akibat perbedaan latar belakang agama, suku, maupun budaya di lingkungan sekolah. Siswa SMA, yang berada pada tahap perkembangan remaja, memiliki kecenderungan untuk mencari identitas diri dan sering kali mengalami benturan nilai dengan orang lain. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat memicu intoleransi. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok berbasis RCC dapat menjadi alternatif efektif untuk membina sikap toleransi beragama di kalangan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara layanan bimbingan kelompok dan teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa. Melalui proses interaktif dan kooperatif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang toleransi, tetapi juga mengalami langsung bagaimana menghadapi perbedaan dengan cara yang konstruktif. Hal ini mendukung tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakarakter, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Pada Penelitian ini dilaksanakan di SMA SWASTA UTAMA MEDAN, di kelas XII dengan sampel yang diambil berjumlah 7 orang. Sampel ini dipilih berdasarkan hasil angket sebelumnya yang menggambarkan sebaran skor dan persentase terhadap sikap Toleransi Beragama pada siswa. Data dikumpulkan melalui pemberian pre-test dan post-test dengan menggunakan instrumen pengukuran Sikap toleransi siswa dengan menggunakan skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data pretest tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Distribusi Kategori, Interval, Frekuensi, dan Persentase Pretest**

i	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
	Sangat Tinggi	169-200	0	0

Tinggi	137-168	0	0
Sedang	105-136	0	0
Rendah	73-104	3	42,86
Sangat Rendah	40-72	4	57,14
Jumlah		7	100

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* yang tertera pada tabel 1 mengenai distribusi, frekuensi dan persentase dari total 7 siswa memiliki sikap toleransi beragama berkategori rendah dengan persentase 100% termasuk dalam kategori sangat rendah. Skor rata-rata sikap toleransi pada siswa yaitu 40-72. Hasil ini menunjukkan bahwa Sikap Toleransi beragama pada siswa berada pada kategori sangat rendah.

#### Deskripsi Hasil Data *Posttest* pada sikap toleransi beragama pada siswa

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* diatas, maka akan diberikan layanan Bimbingan kelompok sebanyak 5 sesi pertemuan dengan teknik *Resolving Conflict Cooperatively* yang diberikan oleh eksperimenter atau yang ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dan dilakukan evaluasi untuk melihat perubahan sikap toleransi beragama pada siswa. Data *posttest* tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Distribusi Kategori, Interval, Frekuensi, dan Persentase *Posttest***

i	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen (%)
	Sangat Tinggi	169-200	0	0
	Tinggi	137-168	5	71,43
	Sedang	105-136	2	28,57
	Rendah	73-104	0	0
	Sangat Rendah	40-72	0	0
	Jumlah		7	100

Hasil analisis data ditemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam sikap toleransi beragama setelah diberikan layanan Bimbingan kelompok dengan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively*. Data menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan atau *posttest*, terjadi perubahan yang positif dalam tingkat sikap toleransi beragama pada siswa. Hasil yang didapatkan dari 7 siswa memiliki kondisi sikap toleransi beragama dengan persentase sebesar 100%, dengan skor rata-rata 137-168, dan dapat disimpulkan bahwa tingkat Sikap Toleransi Beragama pada siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan

peningkatan terhadap sikap toleransi beragama secara menyeluruh pada siswa. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa layanan Bimbingan kelompok dengan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan Sikap toleransi beragama pada siswa. Penelitian ini peneliti melakukan Uji t sampel berpasangan (paired sample t-test) untuk membandingkan skor pretest dan posttest dari 7 siswa.

**Hasil Uji Normalitas**

*Uji Normalitas*

Uji normalitas dilakukan untuk menguji normal atau tidak normalnya suatu sebaran data. Penelitian ini memakai perhitungan *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS 25 sebagai uji kenormalan. Pada Pengujian ini biasanya menggunakan nilai signifikan (Sig). Apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka nilai data dianggap berdistribusi normal, Kebalikannya bila nilai Sig. kurang dari atau sama dengan 0,05 (Sig. ≤ 0,05), maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasilnya:

Table 3. Uji Normalitas Toleransi Beragama

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	PreTest	0,126	7	.200*	0,988	7	0,989
	PosTest	0,197	7	.200*	0,904	7	0,357

\*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan table di atas hasil uji normalitas bisa dilihat bahwa data *pretest* dan *posttest* nilai p (sign) 0,05. Dinyatakan seluruh data berdistribusi normal.

*Uji Homogenitas*

Uji homogenitas berguna untuk menentukan apakah variasi data antar kelompok serupa atau berbeda. Apabila  $p > 0,05$  maka bisa dinyatakan homogen, namun apabila  $p < 0,05$  maka tes tersebut bisa dikatakan tidak homogen. Berikut uji homogenitas sebagai berikut:

Table 4. Uji Homogenitas Toleransi Beragama

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
ilai	Based on Mean	1,949	1	12	0,188

Hasil Uji homogenitas yang tercantum pada table di atas bisa dicermati semua data *Pretest* dan *Posttest* memperoleh nilai Sig.= 0,188 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data memenuhi kriteria homogenitas. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

**Hasil Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini menggunakan Uji hipotesis Paired Sample T-Test, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI. Uji ini digunakan karena kedua data dari kelompok yang sama, akan tetapi pada waktu yang berbeda.

Table 5. Deskriptif Statistik

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	70,43	7	11,530	4,358
Post Test	142,14	7	6,694	2,530

Hasil perhitungan pada table deskriptif statistik yang diperoleh melalui *Pre-test* menunjukkan bahwa nilai *mean* (rata-rata) yaitu (M=70,43),  $p < 0,05$ : *standar deviasi* (SD) yaitu 11,530. Sedangkan hasil data yang diperoleh setelah diberikan layanan ada peningkatan dengan nilai *Post-test* menunjukkan hasil *mean* (rata-rata) yaitu (M=142,14,  $p < 0,05$ ), standar deviasi (SD) yaitu 6,694.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* akan diuji dengan t (*t-test*) dengan Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ho: Tidak ada peningkatan sikap toleransi beragama siswa setelah diberikan Teknik Resolving Conflicts Cooperatively dalam Layanan Bimbingan Kelompok.
2. Ha: Ada Peningkatan sikap toleransi beragama siswa setelah diberikan Teknik Resolving Conflicts Cooperatively dalam Layanan Bimbingan Kelompok.

Table 6. Paired Sample Test

Paired Samples Test							
Paired Differences							
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)

				Lower	Upper			
Pre Test - Post Test	-71,714	10,547	3,986	-81,469	-61,960	-17,990	6	0,000

Table di atas menunjukkan bahwa signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) artinya hipotesis dapat diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan sikap toleransi beragama antara sebelum dan sesudah diberikan layanan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terdapat perubahan perilaku sikap toleransi beragama siswa setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* yang terlihat pada skor rata-rata sebelum treatment dan mengalami peningkatan skor setelah treatment. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* mengubah pola pikir dan sikap siswa mengenai toleransi beragama itu sendiri,

Sikap toleransi beragama siswa di SMA SWASTA UTAMA MEDAN, dibentuk oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi seberapa baik siswa memahami agama mereka dan pandangan mereka tentang hubungan antar agama. Pemahaman yang baik tentang pandangan agama yang moderat dapat membuat mereka lebih toleran, tetapi pemahaman yang terbatas atau sempit dapat menyebabkan intoleransi. Faktor eksternal yang memengaruhi toleransi siswa meliputi pengaruh keluarga, lingkungan sosial, teman, dan media. Misalnya, siswa dari keluarga dengan pandangan agama yang lebih terbuka dan moderat cenderung lebih toleran daripada siswa dari keluarga dengan pandangan agama yang lebih eksklusif. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman juga penting dalam membentuk toleransi siswa.

Melalui bimbingan kelompok dan Teknik *resolving conflicts cooperatively*, siswa kelas XI SMA SWASTA UTAMA MEDAN dapat belajar untuk lebih toleran terhadap perbedaan budaya teman sebayanya. Layanan bimbingan kelompok ini, dengan menggunakan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively*, membantu siswa menjadi lebih toleran terhadap perbedaan budaya, sehingga mereka tidak memandang budaya lain sebagai sesuatu yang harus dihindari atau menganggap orang-orang dari budaya tersebut tidak layak untuk berteman. Dengan menggunakan bimbingan kelompok dan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively*, siswa dapat berbagi pendapat dengan teman sebayanya dan menggunakan pengetahuan serta pengalaman mereka untuk membahas masalah, alih-alih selalu bergantung pada pendapat orang lain. Hal ini terbukti dari hasil penilaian di setiap pertemuan, yang menunjukkan bahwa anggota kelompok mengalami peningkatan dalam cara mereka berpikir, merasa, bertindak, dan bertanggung jawab atas toleransi mereka terhadap perbedaan budaya teman sebayanya. Resolusi konflik usaha menyelesaikan konflik agar mencapai titik temu antara perbedaan kepentingan dan persepsi dari masing-masing pihak tentang objek yang menyebabkan konflik.

Bimbingan kelompok memberikan ruang interaksi sosial yang aman dan terstruktur, di mana siswa dapat belajar memahami perspektif orang lain, berbagi pengalaman, serta mengembangkan empati. Rasmin dan Hamdi dalam (Fitriyana, 2020) Melalui bimbingan kelompok, setiap anggota diberi ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagi pengalaman, memperluas wawasan, menumbuhkan sikap dan keterampilan, mencegah munculnya berbagai permasalahan, sekaligus mendukung proses pengembangan pribadi

masing-masing individu. Sejalan dengan (Liu et al., 2025), dinamika kelompok memungkinkan anggota untuk saling memengaruhi dan memperkuat nilai-nilai sosial yang konstruktif. Dengan demikian, semakin efektif layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, semakin besar peluang terinternalisasinya nilai toleransi dalam diri siswa. Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* menjadi penghubung penting antara layanan bimbingan kelompok dan peningkatan sikap toleransi. Teknik ini menekankan keterampilan kolaborasi dalam penyelesaian konflik, seperti komunikasi asertif, mendengarkan aktif, dan pencarian solusi bersama. Dalam penelitian ini, teknik tersebut berfungsi sebagai mediator yang menjembatani dinamika kelompok dengan perubahan sikap siswa. Tanpa teknik yang tepat, layanan bimbingan kelompok berpotensi hanya menjadi forum diskusi tanpa menghasilkan transformasi perilaku yang nyata.

Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* (RCC) efektif dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa karena memberikan kesempatan nyata bagi peserta didik untuk belajar menghadapi dan mengelola perbedaan secara langsung. Tidak seperti pendekatan konvensional yang cenderung bersifat informatif, RCC menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi sumber konflik, mengekspresikan pendapat secara asertif, serta mencari solusi bersama yang menguntungkan semua pihak (*win-win solution*). Proses kooperatif ini membuat siswa menyadari bahwa perbedaan keyakinan bukanlah hambatan, melainkan potensi untuk memperkaya interaksi sosial. Selain itu, RCC menumbuhkan empati dan keterampilan komunikasi yang sehat, sehingga siswa lebih mampu menghargai sudut pandang orang lain. Menurut Johnson & Johnson (Johnson & Johnson, 2012), penyelesaian konflik secara kooperatif mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih positif dan berkelanjutan. Dengan demikian, RCC bukan hanya mengajarkan nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga memfasilitasi internalisasi sikap toleran melalui pengalaman langsung dan pembelajaran sosial dalam kelompok sebaya.

Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* dalam membantu meningkatkan sikap toleransi beragama siswa telah didukung hasil-hasil sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Maharani et al., 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan toleransi dalam interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, penelitian oleh (Budiarti et al., 2022) juga menunjukkan bahwa toleransi pada siswa kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok masih kurang. Kemudian, setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan Teknik permainan monopoli ada perubahan yang signifikan. Dilihat dari kedua hasil penelitian tersebut hasil yang signifikan layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa dalam meningkatkan sesuatu yang ada pada setiap diri siswa yang terkait dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Dalam hal ini peneliti merancang program layanan bimbingan kelompok yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap toleransi dalam beragama.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi beragama siswa kelas XI SMA Swasta Utama Medan sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok masih tergolong rendah. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Resolving Conflicts Cooperatively* (RCC), terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan, membangun kerja sama lintas keyakinan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis RCC efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan memperkuat kecerdasan moral siswa dalam konteks kehidupan sekolah yang multikultural.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru BK dan pihak sekolah untuk menjadikan teknik RCC sebagai strategi konseling yang mendukung terciptanya iklim sekolah yang inklusif dan harmonis. Dari sisi teoretis, temuan ini memperkaya kajian bimbingan kelompok dengan menekankan pentingnya pendidikan multikultural dan pengelolaan konflik dalam layanan BK. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas jumlah sampel, membandingkan efektivitas RCC dengan teknik konseling lainnya, serta menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat guna menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan generalisasi yang lebih luas.

## References

- Afasli, B., Firman, F., & Netrawati, N. (2024). Teknik Roleplaying Pada Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa: Literatur Review. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 7(2), 41–48. <https://doi.org/10.33627/gw.v7i2.2159>
- Agustin, R., & Susanto, R. (2020). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun pelajaran 2019/2020. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(2), 241–249. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i2.1893>
- Akili, M. F. (2021). *Pengaruh ajaran toleransi beragama terhadap interaksi sosial siswa Kelas VIII di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/35286/>
- Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Asy Syauqi, R. F., & Suhaili, N. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 7(2), 303–309. <https://doi.org/10.29210/022190jpgi0005>
- Budiarti, I., Saputra, W. N. E., & Handayani, N. (2022). Peningkatan Toleransi Siswa SMA sebagai Fungsi dari Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Monopoli. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 6(2), 67. <https://doi.org/10.20961/jpk.v6i2.64326>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8061–8062.
- Disantara, F. P., & Prasetia, D. E. (2020). Law , Development & Justice Review The Little Vatican : Optimalisasi DWIPA ( Desa Wisata Pancasila ) Law , Development & Justice Review. *Law, Development & Justice Riview*, 3(1), 42–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/ldjr.v3i1.7640>
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>
- Harahap, A. C. P., Prameswati, S. A., & Altshasya, S. (2022). Implikasi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Motivasi Belajar Anak Desa Bagan Kuala di Masa Pandemi. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 5(1), 43–50.
- Hariko, R. (2021). *Bimbingan Kelompok Agentik: Model Peningkatan Perilaku Prososial Siswa*. Literasi Nusantara Abadi.
- Hartanti, J. (2022). *Bimbingan Kelompok*. UD. DUTA SABLON.
- Holisoh, F., & Maulidyah, N. A. (2023). Implementasi Model Kolaboratif Dalam Mengelola Konflik Antar Siswa Di MTs Negeri 1 Jember. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 129–138. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.273>
- Ilmi, A. A., & Nasution, F. (2024). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2079–2090. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.743>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2012). Restorative justice in the classroom: Necessary roles

- of cooperative context, constructive conflict, and civic values. *Negotiation and Conflict Management Research*, 5(1), 4–28. <https://doi.org/10.1111/j.1750-4716.2011.00088.x>
- Kaharu, S. R., Smith, M. Bin, & Idris, I. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Modeling Simbolik Terhadap Toleransi Beragama Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 110–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/sjgc.v4i1.2172>
- Liu, L., Chen, C., & Li, S. (2025). Efficacy of cognitive behavioral group counseling in enhancing the psychological resilience and academic emotion of urban primary school students. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02472-y>
- Maharani, P., Widiastuti, R., & Andriyanto, R. E. (2020). The Application of Group Guidance Services to Increase Tolerance in Social Interaction among Students. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 8(2), 1–15. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/20415/14375>
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269–283. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Pratiwi, A. E., & Septiana, E. (2020). Religious Tolerance in High Schools: Between Civic Education, Teachers, Parents, and Intellectual Humility. *Psychology and ...*, 57(5), 346–352. <https://doi.org/https://doi.org/10.17762/pae.v57i5.58>
- Rismi, R., Yusuf, M., & Firman, F. (2022). Bimbingan kelompok untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 17–21. <https://doi.org/10.29210/08jces149300>
- Rita, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (M. H. Y. Novita (ed.)). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. <http://www.globaleksekitifteknologi.co.id>
- Samsudin, S., & Setyowati, N. (2022). Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Dasar Islam. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 549–563. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1601>
- SETARA. (2023). *Paparan Diseminasi hasil survei toleransi siswa SMA 2023*.
- Simanjuttak, I. A. (2018). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Sikap Toleransi dalam Keberagaman Budaya dengan Teman Sebaya pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan Tahun Ajaran 2018/2019*. Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Turner, D. (2020). Sampling Methods in Research Design. *Headache: The Journal of Head and Face Pain*, 60, 8–12. <https://doi.org/10.1111/head.13707>